

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura adalah sebuah pulau yang memiliki empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura terletak di laut Jawa bagian Timur. Madura dipisahkan oleh Selat Madura yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali.¹ Sebagai suatu daerah yang cukup luas Madura tentu memiliki masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lain. Masyarakat Madura sebagai suatu kelompok memiliki identitas tersendiri yang membedakan dengan kelompok lain. Perbedaan tersebut misalnya perbedaan norma, kebudayaan dan bahasa masyarakat.

Sebagai masyarakat yang hidup dalam satu kelompok, masyarakat Madura saling melakukan hubungan dan interaksi untuk sama-sama memenuhi kebutuhan. Untuk membangun hubungan tersebut, masyarakat Madura melakukan komunikasi agar apa yang akan disampaikan bisa dimengerti dengan baik. Supaya komunikasi yang dilakukan terjalin dengan baik, masyarakat Madura memiliki alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk berkomunikasi adalah Bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh Etnis Madura, baik oleh orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Madura maupun yang tinggal di luar Pulau Madura. Di daerah pojok-pojok timur Jawa, seperti

¹ Muhammad Faried dan Levi Alvita, "Budaya Madura", (Makalah Institut Seni Indonesia, 2015), 1.

Jember, Lumajang, Probolinggo, banyak yang berbahasa Madura.² Meskipun demikian, Bahasa Madura tentunya memiliki perbedaan yang khas, sehingga membedakannya dengan bahasa lain. Oleh sebab itu, Bahasa Madura berfungsi sebagai lambang kebanggaan identitas, ciri, peradaban dan alat komunikasi dalam keluarga, masyarakat dan pergaulan masyarakat Madura.³

Bahasa Madura selain dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh masyarakat Madura, juga dipercaya sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kesopanan atau kesantunan seseorang. Masyarakat percaya jika seseorang menggunakan Bahasa Madura halus, maka dinilai memiliki kesopanan terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Kesopanan dengan melihat pemilihan penggunaan bahasa dapat dilakukan dengan menyesuaikan siapa mitra tuturnya. Penggunaan Bahasa Madura dengan melihat siapa mitra tutur dilakukan dengan mengetahui usia, jabatan atau strtifikasi sosial dan tingkat pendidikan mitra tutur serta kekerabatan dengan mitra tutur.

Bahasa Madura memiliki tingkatan bahasa yang disebut *Onḍhâgghâ Bhâsa Madurâ*. Adanya tingkatan bahasa yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa* ini, menyebabkan penutur dari masyarakat Madura ketika hendak menggunakannya terlebih dahulu perlu mengetahui kedudukan identitas sosial penutur dan siapa yang menjadi mitra tutur. *Onḍhâgghâ Bhâsa* terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkatan kasar (*enjâ'-iyâ*), tingkatan tengah (*èngghi-enten*), dan tingkatan halus (*èngghi-bhunten*). Penggunaan tingkat kasar

² Muhammad Syamsudin, *History Of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), 64

³ Masyithah Magfirah Rizam, *Generasi Milenial Madura: Potret Perubahan Sosial-Budaya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 39.

sampai dengan halus dapat dipilih dengan disesuaikan siapa yang menjadi lawan tutur atau mitra tutur dalam sebuah komunikasi yang akan dilakukan.

Akibat adanya perbedaan cara penggunaan Bahasa Madura dengan melihat siapa mitra tutur tersebut mengakibatkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut menurut Maryono di antaranya berupa: *idiolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat individu, *dialek* yaitu variasi bahasa yang dibedakan oleh asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, *tingkat tutur* yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur, *ragam bahasa* yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok tuturan dan situasi.⁴

Onḍhâgghâ Bhâsa Madurâ merupakan variasi bahasa yang didasarkan pada tingkat tutur. Tingkat tutur dalam Bahasa Madura terjadi disebabkan oleh situasi sosial, psikologis dan budaya. Itulah sebabnya bagaimana seseorang akan menggunakan tingkat tutur tersebut yang pantas dan tepat untuk bertutur kepada mitra tutur. Ada tiga tingkat tutur pada Bahasa Madura, yang biasa disebut dengan *Onḍhâgghâ Bhâsa Madurâ*, yaitu; (1) tingkat tutur halus (*èngghi-bhunten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang tinggi; (2) tingkat tutur menengah (*èngghi-enten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang sedang; (3) tingkat tutur kasar (*enjâ'-iyâ*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang rendah. Tingkat tutur *èngghi-bhunten* digunakan kepada golongan atas, misalnya kiyai, ragam *èngghi-enten* digunakan jika

⁴ Sartika, "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), 11-12.

berkomunikasi dengan yang lebih tua, sedangkan ragam *enjâ'-iyâ* digunakan apa bila hubungan sosial akrab dan sebaya.⁵

Dalam pemakaian Bahasa Madura, jika terjadi percakapan antara seorang penutur dengan mitra tutur, keduanya saling memahami bahwa di antara mereka terdapat kaidah yang harus sama-sama mereka indahkan agar percakapan antara kedua penutur itu berjalan dengan baik. Pengetahuan tentang mitra tutur itu berhubungan dengan usia, hubungan kekerabatan, status di dalam percakapan, dan sebagainya perlu diketahui dengan baik.⁶

Penelitian terdahulu tentang tingkat Bahasa Madura, pernah dilakukan Samsiyadi dkk (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren yang ada di Bondowoso. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ditemukan tiga faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura di lingkungan pondok Pesantren Nurul Falah Bondowoso, yaitu faktor usia, faktor keakraban, dan faktor kedudukan atau peran.⁷

Selain penelitian tersebut, penelitian tingkat Bahasa Madura juga pernah dilakukan oleh Nuris (2019) dalam skripsi thesisnya yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Kalangan Masyarakat Desa Bâruh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*. Penelitian ini dilakukan di

⁵ Samsiyadi, Kusnadi, Ali Badruddin, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik", *Publikasi Budaya* vol. 1, No. 1 (April, 2016), 2

⁶ Moh. Haffid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 114

⁷ Samsiyadi, Kusnadi, Ali Badruddin, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik", 1.

Desa Bâruh yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Sebagai penelitian yang dilakukan di desa yang berada di kota, penggunaan tingkatan Bahasa Madura yang ditemukan dalam interaksi masyarakat Bâru yaitu: masyarakat menggunakan tiga tingkatan Bahasa Madura dalam berinteraksi yaitu Tingkat Bahasa Umum (*iyâ-enjâ'*) = Lomrah, Tingkat Bahasa Menengah (*éngghi-enten*) = *Tengnga*, dan Tingkat Bahasa Tinggi/halus (*éngghi-bhunten*). Namun, umumnya masyarakat di Desa Bâru lebih sering menggunakan Tingkat Bahasa Umum yaitu *enjâ'-iyâ* dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena faktor usia, kedekatan, jenis kelamin, jabatan, pendidikan, tingkat ekonomi, pekerjaan dan juga sejauh mana mereka pergi.⁸

Penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura yang disebut *ondhâghâ bhâsa* ini pasti berbeda di setiap tempat, kabupaten bahkan desa. Desa Sokobanah Laok yang merupakan salah satu desa di Madura tentu juga akan ditemukan perbedaan dalam penggunaannya dengan tempat lain. Jika melihat penelitian yang dilakukan Nuris, masyarakat Desa Bâru yang merupakan desa yang ada di kecamatan kota lebih banyak dan sangat sering menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* ketika berkomunikasi. Temuan tersebut tentu akan berbeda dengan penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok.

Desa Sokobanah Laok merupakan desa yang terletak di bagian utara pulau Madura. Desa ini merupakan desa yang ada di Kabupaten Sampang dengan jumlah penduduk sekitar 4.837 jiwa. Desa ini merupakan desa yang

⁸ Nuris Aimmah Agustin, "Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Kalangan Masyarakat Desa Bâruh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang: Kajian Sociolinguistik" (Thesis Universitas Eirlangga, 2019)

terletak cukup jauh dari pusat Kota Sampang. Untuk sampai ke desa tersebut dibutuhkan waktu kira-kira 2 jam. Masyarakat Desa Sokobanah Laok mayoritas berprofesi sebagai petani, selain itu ada pula masyarakat yang menjadi TKI, pedagang dan beberapa menjadi angkutan. Masyarakat Sokobanah Laok merupakan masyarakat yang pendidikannya mayoritas ditempuh di pondok pesantren. Masyarakat biasanya memasukkan anaknya di pesantren-pesantren yang ada di Pulau Madura sejak anak mereka lulus Sekolah Dasar.

Sebagai kelompok masyarakat yang ada di sebuah daerah yang disebut Desa Sokobanah Laok, masyarakat di desa ini memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu perbedaan tersebut meliputi perbedaan usia, jabatan, pendidikan dan lainnya. Masyarakat Sokobanah Laok merupakan masyarakat yang percaya dengan anggapan bahwa adanya perbedaan pada masyarakat, akan mengakibatkan adanya perbedaan dalam menggunakan tingkatan Bahasa Madura yang disebut *ondhâgghâ bhâsa* sebagai tingkat bahasa yang membedakan mitra tutur.

Perbedaan usia, setatus sosial sangat menentukan dalam penggunaan *ondhâgghâ bhâsa*. Sebagai contoh seorang anak berusia 17 tahun berbicara dengan orangtua yang dianggap terhormat. Anak yang berusia 17 tahun tersebut akan menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* tingkat sedang (*èngghi-enten*) atau tingkat halus (*èngghi-bhunten*) ketika berkomunikasi dengan orangtua yang dianggap terhormat. Hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan aturan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar, sehingga anak tersebut juga akan dinilai sopan.

Melalui tingkatan-tingkatan bahasa yang disebut *ondhâgghâ bhâsa* itulah, sebuah kesalahan berbahasa dalam konteks budaya Madura, sebagaimana yang juga terjadi dalam konteks Jawa, kata Wiyata, tidak hanya diukur dari segi linguistik tapi juga dari sisi sosial. Seseorang yang berbicara kasar kepada orangtua atau orang yang dihormati, dipandang tidak tahu menempatkan diri dan dianggap tidak sopan atau tidak etis. Sedangkan seseorang yang menggunakan bahasa halus dipandang sebagai sikap berbahasa yang penuh sopan santun atau penuh tatakrama. Karenanya menggunakan bahasa halus juga mencerminkan kepribadian dan kelas sosial seseorang. Namun, dalam kehidupan sehari-hari baik di pedesaan maupun di perkotaan, orang-orang pada umumnya lebih membiarkan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa *mapas* (kasar). Karena hal itu banyak anak Madura yang sering terlihat menggunakan bahasa *mapas* terhadap bapak-ibunya sendiri.⁹

Masyarakat di Desa Sokobanah Laok, sebagai masyarakat yang tinggal di Pulau Madura, menggunakan Bahasa Madura sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakatnya. *Ondhâgghâ bhâsa* yang menjadi tingkatan Bahasa Madura dan menjadi tolak ukur dari sikap individu seseorang, tentu juga dipakai, diyakini dan menjadi salah satu aturan yang berlaku pada masyarakat di Desa Sokobanah Laok. Akan tetapi, dari hasil pengamatan di sekitar rumah penulis, penulis melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sokobanah Laok ketika berinteraksi, penggunaan tingkatan Bahasa Madura yang disebut *ondhâgghâ*

⁹ Muhammad Syamsudin, *History Of Madura*, 69-70.

bhâsa tersebut, digunakan tidak sesuai dengan aturan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar.

Masyarakat di Desa Sokobanah Laok sampai saat ini menggunakan Bahasa Madura ketika melakukan interaksi sosial di lingkungannya. Namun, dalam penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* pada saat ini ada beberapa masyarakat di Desa Sokobanah Laok sudah tidak menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* sesuai dengan aturan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar. Banyak sekali ditemui orang yang lebih muda menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* tingkat kasar (*enjhâ'-iyâ*) terhadap orang yang lebih tua. Berikut ini contoh kesalahan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang terjadi dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok, yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki usia muda ketika berbicara pada seseorang yang usianya lebih tua:

Sepupu	: <i>Abeliâ lakghu' kaké Bak?</i> (Mau balik besok kamu Bak?)
Anis	: <i>Iyâ Lék, jhâ' engkok lakghu' maso' pagi ka kantor</i> (Iya Dek, aku besok masuk kantor pagi)

Dari permasalahan yang penulis paparkan di atas beserta contohnya, bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok ada penggunaan yang ditemui tidak sesuai dengan aturan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar, maka penulis bermaksud untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Madhurâ* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok Sampang”**. Penulis beranggapan bahwa permasalahan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* tersebut perlu diketahui lebih lanjut dan pembahasan tersebut menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok?
2. Bagaimanakah wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi-enten* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok?
3. Bagaimanakah wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok?
4. Bagaimanakah keberadaan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok
2. Mendeskripsikan wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi-enten* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok.
3. Mendeskripsikan wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok
4. Mendeskripsikan keberadaan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa Madhurâ* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat teoretis dan manfaat peraktis pada penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu penunjang ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan atau linguistik khususnya dalam bidang ilmu Sociolinguistik yang membahas pemakaian atau penggunaan bahasa dalam masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melestarikan pengetahuan Bahasa Madura sebagai salah satu kearifan lokal Madura.

2. Manfaat Peraktis

- a. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat Desa Sokobanah Laok tentang penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa* dalam interaksi sosial.
- b. Dapat digunakan oleh pembaca, sebagai salah satu bahan meningkatkan pemahaman mengenai tingkat bahasa yang digunakan dalam suatu daerah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan istilah-istilah kata kunci yang digunakan pada judul dan fokus penelitian, agar dapat memberikan penjelasan makna dari kata yang sesuai dengan judul penelitian. Pada penelitian ini

terdapat dua kata kunci pada penulisan judul, yaitu *Ondhâggâ Bhâsa Madhurâ* dan Interaksi Sosial.

1. *Ondhâggâ bhâsa Madhurâ*

Ondhâggâ bhâsa Madura adalah tingkat tutur bahasa atau tangga bahasa yang ada pada Bahasa Madura. Tingkat tutur Bahasa Madura yang disebut *ondhâggâ bhâsa* ini, memiliki tiga tingkatan yaitu, tingkatan kasar (*enjâ'-iyâ*), tingkatan sedang (*èngghi-enten*), dan tingkatan halus (*èngghi-bhunten*).

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan masyarakat di Desa Sokobanah Laok baik secara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok dalam kehidupan sehari-harinya. Hubungan tersebut bisa berupa interaksi dalam jual beli, obrolan santai, dan sebagainya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti, untuk lebih mengetahui hasil dan proses dalam penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang tingkat tutur dalam Bahasa Madura yang disebut *ondhâggâ bhâsa*. Berikut ini akan dipaparkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masrufah (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso*. Penelitian tersebut mengambil objek penelitian berupa tingkat tutur Bahasa Madura. Tujuan dari dilakukannya

penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui kaidah tingkat tutur berupa leksikon tingkat tutur, formulasi tingkat tutur, dan pemakaian tingkat tutur. Lokasi atau tempat pengambilan data pada penelitian ini yaitu di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrufat tersebut, memiliki perbedaan tujuan dan perbedaan tempat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui leksikon tingkat tutur, formulasi tingkat tutur dan pemakaian tingkat tutur. Penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui wujud dari penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam interaksi sosial dan keberadaan dari penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* tersebut di dalam interaksi sosial. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada tempat data diambil atau lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut, data di ambil di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, daerah tersebut merupakan daerah yang terletak di luar Pulau Madura, sehingga penggunaan Bahasa Madura tidak mayoritas digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Pada penelitian skripsi ini, data diambil di tempat atau daerah yang ada di Pulau Madura tepatnya yaitu di Desa Sokobanah Laok Kabupaten Sampang, sehingga Bahasa Madura menjadi bahasa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat di tempat penelitian ini berlangsung. Selain beberapa perbedaan tersebut, kedua penelitian ini juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang Tingkat Tutur Bahasa Madura.

Selain penelitian tersebut, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Efa Stiawati (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Madura*

pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura pada masyarakat nelayan di lingkungan Desa Pagagan dan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab penggunaan tingkat tutur pada masyarakat nelayan yang ada di desa tersebut. Hasil dari penelitan yang dilakukan oleh Efa adalah jenis tingkat tutur yang sering digunakan yaitu tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam berkomunikasi. Sedangkan tingkat tutur *éngghi-enten* dan *éngghi-bhunten* jarang digunakan oleh para nelayan. Hal tersebut akibat adanya beberapa faktor. Faktor penyebab penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura pada nelayan yaitu karena faktor usia, kekerabatan, kedudukan dan antar teman.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan, sumber data dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui gambaran penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura dan juga faktor penggunaannya dalam masyarakat nelayan, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura dan keberadaannya dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok. Lokasi penelitian pada penelitian ini berbeda desa bahkan berbeda kabupaten, penelitian tersebut juga hanya fokus pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Pagagan saja. Penelitian ini, dilakukan oleh peneliti dengan memilih lokasi di Desa Sokobanah Laok dan meneliti penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura pada keseluruhan masyarakat yang melakukan interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan menghasilkan data dan temuan data yang berbeda. Meskipun demikian,

penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura.